

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Kaharingan merupakan agama asli suku Dayak yang memiliki konsep Ketuhanan, nilai moral, dan ritual adat kompleks serta tidak bisa disamakan dengan animisme dan dinamisme (Melalatoa, 2012). Kaharingan diwariskan secara turun temurun sebagai kepercayaan spiritual yang harus diyakini dan dijalani. Umat Kaharingan percaya dengan Ranying Hatalla Langit sebagai pencipta makhluk di alam semesta, sangat menghormati Sahur Parapah atau roh-roh baik, menghargai segala sesuatu yang berasal dari alam, dan menjalankan peribadatan dengan ritual adat (Baier, 2007). Pada awalnya agama ini tidak memiliki nama yang satu, setiap daerah di Kalimantan punya sebutannya tersendiri seperti Ngaju, Helu, Fredenken, Heiden, dan lainnya (Pranata & Sulandra, 2021). Untuk menyamakan perspektif demi memajukan dan mempersatukan umat, diadakan kongres oleh Serikat Dayak Kaharingan Indonesia (SKDI) di Desa Tangkehen pada 1950 menghasilkan agama Kaharingan sebagai sebutan agama lokal tersebut. Kaharingan diambil dari kata *haring* yang berarti hidup dan Kaharingan tidak berkembang di zaman tertentu tapi sudah ada sejak Ranying Hatalla Langit menciptakan kehidupan (Riwut, 2003). Kaharingan sebagai agama asli suku Dayak merupakan pondasi dasar dari nilai-nilai adat istiadat yang berjalan dari awal terbentuk hingga saat ini. Pewarisan menjadi hal penting karena jati diri suku Dayak adalah Kaharingan itu sendiri. Pewarisan agama Kaharingan dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai keluhuran, penghormatan kepada alam, dan ritual adat sebagai kebudayaan sekaligus cara bersyukur dan berkomunikasi dengan sang pencipta alam semesta.

Untuk meraih kebebasan dalam beragama dan hak administratif seperti penulisan agama di kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kaharingan kemudian berintegrasi dengan Hindu Dharma dan berubah nama menjadi Hindu Kaharingan (Etika, 2020). Integrasi terjadi setelah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Buddha mengeluarkan surat keputusan perubahan nama Majelis Besar Alim

Ulama Kaharingan Indonesia (MB-AUKI) menjadi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) pada 19 April 1980 (Sugiyarto, 2016). Terjadinya integrasi Kaharingan-Hindu tidak semerta-merta membawa persatuan umat Kaharingan. Terjadi dualisme dalam memandang adanya integrasi, pihak pro sangat mendukung sementara kontra menolak tegas (Etika, 2018). Pihak kontra sampai sekarang masih menuntut hak mereka dan ingin diakui sebagai agama yang otonom. Salah satu kelompok yang kontra dengan adanya integrasi adalah Majelis Agama Kaharingan Indonesia (MAKI) sedangkan MB-AHK mendukung penuh. MB-AHK aktif berdialog dengan pemerintah untuk memastikan hak-hak umat Hindu Kaharingan sebagai warga negara Indonesia. Dualisme ini bukan hanya sekadar permasalahan biasa, isu ini panas di antara kedua kelompok umat. Keduanya saling menuding dan merasa sikap yang diambil adalah yang terbaik untuk umat.

Media arus utama lebih condong membahas pemberitaan mengenai Kaharingan yang memperjuangkan haknya sebagai warga negara seperti artikel IDN TIMES yang terbit pada 2021 berjudul “Kaum Kaharingan di Kalimantan Mempertanyakan Hak sebagai Warga negara”. Dalam artikel tersebut dibahas mengenai pemerintah pada akhirnya mengakui penghayat kepercayaan dan memperbolehkan penulisan kolom agama tidak mengikuti 6 agama yang diakui negara. Penghayat kepercayaan merupakan kepercayaan lokal yang berkembang di tengah kelompok masyarakat dan menjadi bagian budaya daerah tersebut (Koentjaraningrat, 1985). Tidak banyak media yang mengangkat topik Hindu Kaharingan secara mendalam dan untuk menyampaikan aspirasi mereka saat ini.

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beraneka ragam suku, budaya, dan agama yang dipersatukan (Ricklefs, 2005). Keanekaragaman budaya terlihat dari setiap kabupaten, provinsi, dan pulau memiliki identitasnya masing-masing. Dengan segala perbedaannya ada Indonesia menjadi negara yang multikultural. Menurut Parekh (1998), multikulturalisme adalah landasan berpikir dan amanat dalam menerima, menghormati, dan mensyukuri adanya aneka ragam budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Multikulturalisme juga didefinisikan sebagai perbedaan setiap kelompok masyarakat dalam suatu nilai, cara pandang,

dan penyelenggaraannya (Parekh, 2000). Lebih lanjut, Parekh (2001) memaparkan multikulturalisme bukan sekadar kekayaan budaya, tetapi cara penerimaan perbedaan tersebut dalam masyarakat dan pengakuan oleh negara.

Budaya merupakan segala hal yang mencakup aspek-aspek kemampuan, kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, moral, hukum, seni, dan kebiasaan manusia yang didapat dari kehidupan bermasyarakat (Tylor, 1871). Budaya disebut sebagai cara pemaknaan simbolik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam wujud simbol yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi dan pengembangan pengetahuan manusia serta cara menyikapi hidup (Geertz, 1973). Di dalam buku yang sama Geertz mengklasifikasikan agama sebagai bagian dari simbol budaya karena secara simbolik digunakan sebagai pemaknaan manusia terhadap hidup yang dijadikan acuan dalam perumusan konsepsi tatanan realitas umum. Agama digunakan sebagai pedoman hidup manusia dan diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Indonesia sebagai negara multikulturalisme terdiri dari enam agama besar yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara hukum yang patuh terhadap dasar negara mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan, 2007). Pengakuan enam agama tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969, tetapi pada Orde Baru pengakuan terhadap Konghucu dicabut lalu dikembalikan lagi posisinya pada era Reformasi. Selain enam agama tersebut, terdapat agama dan kepercayaan lain, seperti Parmalim, Kejawan, Sunda Wiwitan, dan Kaharingan. Hal ini diatur dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 Tahun 2016 mengenai penghayat kepercayaan yang diberikan hak administratifnya selayaknya warga negara Indonesia lainnya.

Problematika yang ada memantik rasa keingintahuan penulis lebih dalam mengenai Kaharingan dan Hindu Kaharingan. Penulis meriset asal muasal Kaharingan, diskriminasi yang pemerintah lakukan, latar belakang dan proses integrasi, dan efek yang ditimbulkan dengan bergabungnya Kaharingan ke bawah naungan Hindu Dharma. Penulis pada akhirnya menentukan topik mengenai situasi

umat Hindu Kaharingan, aspirasi mereka di tengah kemajuan zaman, dan perkembangan yang terjadi setelah adanya integrasi.

Dalam meriset topik ini, penulis menemukan dua karya yang membahas Kaharingan, yaitu artikel *narrative storytelling* Kompas.id dan video *feature* dari Kayong TV. Dalam karya *narrative storytelling* yang diterbitkan Kompas.id dengan judul “Penghayat Kaharingan, Mereka yang Teguh dengan Warisan Luhur” ditulis oleh Dionisius Reynaldo Triwibowo membuat penulis tergugah dengan sudut pandang mengenai perjuangan seorang penganut Kaharingan yang sejak kecil harus mengalami diskriminasi karena menjadi minoritas di lingkungannya. Hal ini membuat penulis ingin membuat karya yang mengambil sudut pandang umat Hindu Kaharingan dalam menjalani kehidupan, adat atau tidaknya diskriminasi yang didapat, dan bagaimana pewarisan nilai-nilai agama dan semangat integrasi diturunkan. Karya kedua yang membuat penulis tertarik dalam mengangkat topik Kaharingan adalah karya Kayong TV yang berjudul “Sejarah Kaharingan! Agama Asli Suku Dayak yang Hampir Punah di Telan Zaman”. Kayong TV merupakan kanal YouTube yang berisikan *storytelling* sejarah, kebudayaan, dan mini dokumenter berbasis kearifan lokal Kayong Utara, Kalimantan Barat. Kanal YouTube ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 145 ribu pengikut. Kanal ini merupakan hasil kerja sama Lembaga Sim pang Mandiri dan komunitas lainnya. Lembaga Sim pang Mandiri merupakan komunitas yang membuat *blogspot* yang berisikan warta daerah Kayong dengan nama Warta Kayong. Walaupun masih berbasis jurnalisme warga, Warta Kayong rutin dalam memberitakan berbagai kejadian atau informasi terbaru yang berkaitan dengan daerahnya. Penulis terinspirasi dengan video *feature* “Sejarah Kaharingan! Agama Asli Suku Dayak yang Hampir Punah di Telan Zaman” mengenai sejarah Kaharingan yang diceritakan sangat runtut menjelaskan asal muasal dan bagaimana Kaharingan terus berkembang. Selain itu, foto dokumentasi zaman dulu membuktikan bahwa sejarah yang diceritakan adalah fakta dan merupakan hasil cerita turun-temurun. Penulis terinspirasi dengan penceritaan sejarah yang detail dan alur yang runtut membuat penontonnya nyaman menyimak karyanya. Hal ini membuat penulis ingin membuat

karya yang memiliki alur sejarah yang runtut dan detail sehingga tidak menimbulkan pertanyaan atau kebingungan dari pembaca serta menambahkan dokumentasi yang sesuai dengan isi pembahasan.

Dengan referensi dua karya tersebut dan hasil riset yang mendalam, penulis memilih “Dari Sungai Menuju Balai: Menyimak Napas Hindu Kaharingan di Tanah Dayak”. Sungai di Kalimantan merupakan sumber kehidupan masyarakat yang dijadikan titik pemukiman, jalur transportasi, dan sumber pemasukan bagi beberapa warga (Prastiwi, 2021). Balai merupakan tempat suci atau lokasi berkumpulnya umat Hindu Kaharingan untuk melakukan ibadah dan ritual seperti Basarah (Pramarta, 2022). Format karya dibuat dengan menggunakan gaya penceritaan *longform multimedia storytelling*. *Storytelling* adalah jalan untuk meneruskan pengetahuan dan kebudayaan dari pengalaman satu generasi ke generasi selanjutnya (Brown & Duguid, 2000). Penceritaan yang dilakukan untuk menyebarkan informasi utuh meliputi akar masalah hingga kesimpulan akhir yang berguna untuk publik. *Storytelling* merupakan seni dalam menyusun kata agar memiliki arti dan pengalaman untuk audiens (Murray, 2008). Informasi yang dirangkai sedemikian rupa agar menarik dan mudah untuk dicerna pembaca. Salah satu bentuk *storytelling* adalah *longform*. *Longform* merupakan tipe penulisan jurnalisme yang memiliki karakteristik panjang, mendalam, dan kompleks sehingga memungkinkan untuk membahas lebih dalam berita yang mungkin tidak bisa dimuat dalam artikel pendek (Van Krieken, 2019). Berita akan disajikan dalam narasi panjang dengan satu atau beberapa sudut pandang dalam melihat suatu peristiwa. Fokus *longform* adalah menuliskan secara detail sebuah kejadian agar informasi yang didapatkan pembaca lengkap, bukan hanya sekadar apa, di mana, kenapa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Untuk mendapatkan perhatian pembaca dari awal hingga akhir, diperlukan unsur multimedia untuk melengkapi artikel *longform* agar menambah pengalaman lain pembaca. Multimedia dalam jurnalisme merupakan presentasi berita yang menggunakan *website* dan dua media atau lebih meliputi tulisan teks, musik, gambar, animasi grafis, interaktif, dan elemen *hypertext* (Deuze, 2004). Multimedia merupakan pelengkap dari berita yang

biasanya hanya memiliki elemen teks, maka dengan hadirnya elemen lain melengkapi informasi dari suatu berita. Penceritaan naratif dengan elemen multimedia membuat pengalaman yang mendalam bagi pembaca (Van Kreiken, 2018). Dengan memadukan konsep *longform multimedia storytelling* diharapkan karya yang dihasilkan bisa meningkatkan minat pembaca mengenai topik kebudayaan.

## 1.2 Tujuan Karya

Karya ini dirancang dan disusun penulis untuk meraih tujuan sebagai berikut:

- a. Mengangkat isu Hindu Kaharingan sebagai topik karya.
- b. Menghasilkan karya tulisan 2.500 – 3.500 kata.
- c. Menghadirkan elemen-elemen multimedia, yaitu teks, audio, foto, grafis, dan video.
- d. Menerbitkan karya ke media alternatif dan/atau *website* pribadi.

## 1.3 Kegunaan Karya

### 1. Kegunaan Akademis

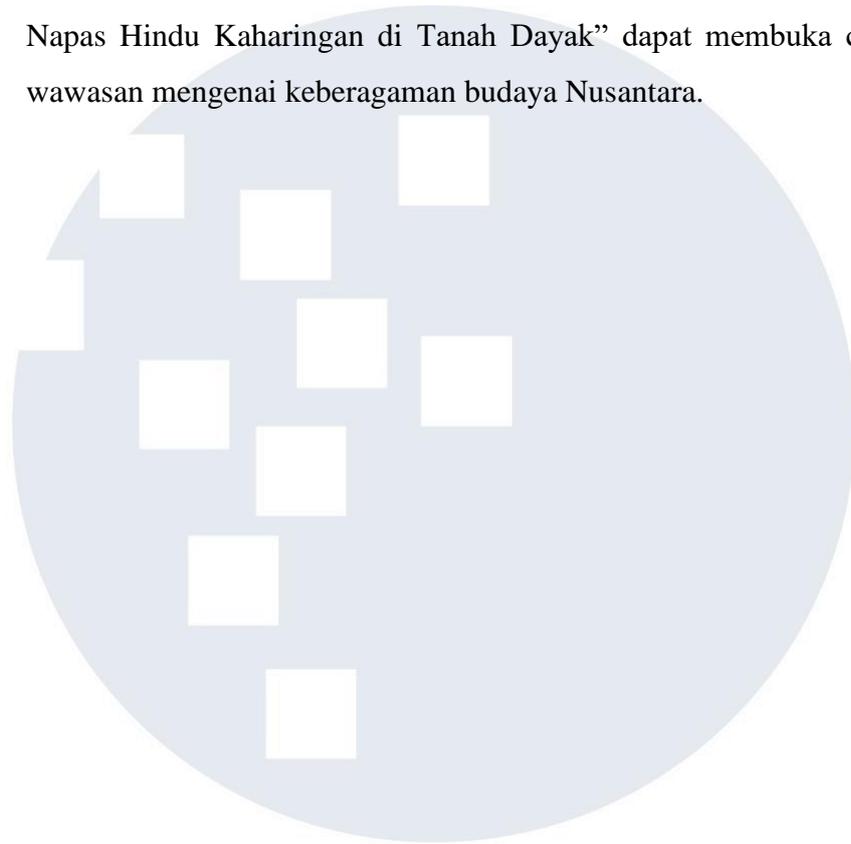
*Longform Multimedia Storytelling* “Dari Sungai Menuju Balai: Menyimak Napas Hindu Kaharingan di Tanah Dayak” diharapkan menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Jurnalistik yang akan mengambil topik atau format yang serupa. *Longform* ini juga mengajarkan semangat juang meraih kebebasan dan pentingnya hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

### 2. Kegunaan Sosial

*Longform* ini dapat dijadikan gambaran aspirasi umat Hindu Kaharingan yang menuntut kesetaraan dan kedamaian. Sejarah integrasi dan nilai-nilai keagamaan yang terus mengalir dengan berbagai karya.

### 3. Kegunaan Praktis

*Longform Multimedia Storytelling* “Dari Sungai Menuju Balai: Menyimak Napas Hindu Kaharingan di Tanah Dayak” dapat membuka cakrawala wawasan mengenai keberagaman budaya Nusantara.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA